Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 31-36
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Karakter Perusahaan, Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Tax Avoidance

Ni Wayan Lia Apriani[1]
[1]Program Studi Akuntansi, Politeknik Negeri Bali
E-mail: liaapriani@pnb.ac.id

Abstrak

Tax avoidance merupakan suatu strategi yang umum diterapkan oleh perusahaan guna mengurangi kewajiban pajak dengan cara yang sah secara hukum, namun praktik ini menimbulkan kekhawatiran etika serta berimplikasi terhadap penerimaan negara. Karakteristik internal perusahaan, Penerapan tata kelola perusahaan yang efektif dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dipercaya memiliki peran dalam memengaruhi kecenderungan suatu entitas dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Studi ini mengadopsi metode kuantitatif dengan rancangan penelitian bertipe kausal-komparatif untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat di antara variabel yang diteliti. Informasi penelitian diperoleh dari annual report dan sustainability report perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, menghasilkan total 120 unit analisis. Proses pengolahan data dilakukan melalui pendekatan regresi linier berganda, yang diawali dengan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan keandalan dan kelayakan model statistik yang diterapkan.Temuan penelitian mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, penerapan GCG, serta aktivitas CSR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, sementara variabel leverage dan intensitas aset tetap tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai etika dan pengawasan internal dalam menekan tax avoidance.

Kata kunci: Tax Avoidance, Karakter Perusahaan, GCG, CSR, Kepatuhan Pajak

1. Latar Belakang

Dalam konteks persaingan global yang semakin kompetitif, keberlangsungan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga oleh kepatuhan terhadap regulasi, termasuk kewajiban perpajakan. Pajak merupakan sumber utama pendapatan negara yang berperan strategis dalam mendanai pembangunan nasional. Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit perusahaan yang melakukan tindakan tax avoidance sebagai bentuk strategi efisiensi fiskal dengan memanfaatkan celah hukum yang tersedia. Meskipun tidak melanggar hukum secara eksplisit, praktik ini dapat menimbulkan risiko reputasi dan ketidakpercayaan publik terhadap integritas korporasi.

Permasalahan utama yang dihadapi saat ini adalah semakin meningkatnya praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) juga terjadi pada perusahaan-perusahaan berskala besar, termasuk yang telah tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia. Praktik tersebut seringkali tidak terlepas dari faktor internal perusahaan seperti karakteristik perusahaan, tingkat keberhasilan implementasi Good Corporate Governance (GCG) serta realisasi program Corporate Social Responsibility (CSR). Ciri-ciri perusahaan yang meliputi skala usaha, tingkat keuntungan, serta proporsi utang terhadap aset dapat memberikan ruang strategis bagi manajemen dalam mengatur beban pajaknya. Di sisi lain, lemahnya implementasi GCG membuka peluang adanya keputusan oportunistik dari manajemen. Selain itu, rendahnya kesadaran dan komitmen terhadap CSR juga dapat mencerminkan minimnya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap negara.

Sejumlah penelitian telah dilaksanakan guna mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap tax avoidance. (Xu et al., 2022) menemukan perusahaan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi umumnya menunjukkan kecenderungan lebih rendah dalam menjalankan praktik penghindaran pajak karena tekanan sosial dan reputasi. Sementara itu, (Pramudito & Nuryanah, 2023) mengungkapkan bahwa efektivitas dewan direksi sebagai bagian dari GCG berperan dalam menekan praktik agresif pajak. Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa aspek internal perusahaan memiliki keterkaitan erat dengan kecenderungan tax avoidance.

Studi lainnya juga menunjukkan dampak atribut perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak. (Andriani & Haryono, 2022) mengidentifikasi bahwa tingkat profitabilitas dan skala perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap intensitas praktik penghindaran pajak pada sektor manufaktur di Indonesia. Kemudian, (Aprianti et al., 2024) menyatakan bahwa leverage dan intensitas aset tetap memiliki dampak terhadap keputusan perusahaan dalam merencanakan beban pajaknya. Dengan demikian, semakin jelas bahwa tax avoidance tidak dapat dilepaskan dari karakteristik internal yang melekat dalam operasional perusahaan.

Selanjutnya, karakter perusahaan, GCG, dan CSR menjadi pusat perhatian dalam studi-studi kontemporer. (Winoto & Bandi, 2023) menemukan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang kuat cenderung lebih transparan dan memiliki risiko pajak yang lebih rendah. (Aresteria et al., 2023) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan aktivitas CSR yang tinggi cenderung menghindari strategi penghindaran pajak karena tekanan etika dan kepatuhan moral. Keduanya menegaskan bahwa perilaku pajak perusahaan dipengaruhi tidak hanya oleh kepentingan finansial semata, tetapi juga oleh nilai-nilai tata kelola dan tanggung jawab sosial.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan solusi yang komprehensif dan berbasis pada penguatan faktor internal perusahaan. Perusahaan perlu memperkuat struktur tata kelola yang transparan dan akuntabel, mendorong pelaksanaan CSR secara konsisten, serta membentuk karakter perusahaan yang berorientasi pada kepatuhan dan etika. Penelitian ini akan menggunakan dua pendekatan teori untuk memperkuat solusi tersebut. Pertama, Agency Theory, yang menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dapat diminimalisasi melalui penerapan GCG yang efektif. Kedua, Legitimacy Theory, yang menyatakan bahwa perusahaan akan berperilaku sesuai dengan ekspektasi sosial untuk mempertahankan legitimasi, termasuk dalam pelaporan CSR dan kepatuhan pajak.

Dengan merujuk pada uraian latar belakang, studi ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh karakteristik perusahaan, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), serta pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap praktik penghindaran pajak. Dengan fokus Pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan secara teoretis maupun praktis dalam perumusan strategi penguatan internal perusahaan guna menekan praktik penghindaran pajak yang berpotensi merugikan negara.

Penghindaran pajak adalah suatu strategi yang dilakukan oleh perusahaan guna mengurangi kewajiban pajaknya secara sah, dengan memanfaatkan kelemahan atau ketidaksempurnaan dalam regulasi perpajakan. Meskipun tidak melanggar hukum secara langsung, praktik ini sering kali dipandang negatif dari sisi etika dan tanggung jawab sosial perusahaan.(Bimo et al., 2019) menjelaskan bahwa *tax avoidance* dapat mencerminkan manajemen oportunistik, terutama jika dilakukan tanpa memperhatikan kepatuhan fiskal yang sehat. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, praktik ini menjadi perhatian khusus pemerintah karena berdampak pada penerimaan pajak negara.

Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat *tax avoidance* adalah karakteristik internal perusahaan. Karakter perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek seperti ukuran, umur, profitabilitas, leverage, dan intensitas aset tetap. Perusahaan besar dengan profitabilitas tinggi memiliki akses yang lebih besar untuk merancang strategi penghindaran pajak melalui konsultan atau struktur bisnis lintas negara (Phillips et al., 2021). Namun, tidak semua perusahaan besar melakukan tax avoidance secara agresif, karena reputasi dan tekanan sosial juga berperan.(Kim et al., 2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tanggung jawab reputasi di pasar modal justru cenderung menghindari tindakan agresif dalam perencanaan pajak. Hal ini sejalan dengan temuan (Rahman et al., 2023) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dan orientasi keberlanjutan justru lebih patuh terhadap kewajiban fiskal.

Selain karakteristik, efektivitas penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) turut menentukan tingkat kepatuhan pajak perusahaan. GCG yang baik membantu menyeimbangkan kepentingan pemegang saham dan manajemen, serta memperkuat sistem pengawasan terhadap kebijakan internal termasuk pengelolaan pajak. (Alqatan et al., 2024) menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen, frekuensi rapat, dan efektivitas komite audit berkontribusi dalam menekan manajemen oportunistik termasuk praktik *tax avoidance*. Lebih lanjut, (Kovermann & Velte, 2019) menemukan bahwa perusahaan dengan sistem tata kelola yang kuat menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah, karena proses pengawasan berjalan secara akuntabel dan transparan.

Corporate Social Responsibility (CSR) juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. CSR mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan serta memperkuat legitimasi di mata publik. (Chouaibi et al., 2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR memiliki kecenderungan lebih rendah dalam melakukan *tax avoidance*, karena nilai etika dan ekspektasi publik terhadap tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini didukung oleh temuan (Adiputra et al., 2019) yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR yang tinggi berkorelasi negatif terhadap penghindaran pajak, terutama pada sektor industri yang banyak disorot publik.

Dua kerangka teori utama digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan praktik tax avoidance. Pertama, teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan adanya konflik antara

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.447
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pemilik dan manajer. Ketika manajer tidak diawasi dengan baik, mereka cenderung mengambil keputusan untuk kepentingan pribadi seperti menurunkan beban pajak agar laba tampak tinggi. GCG menjadi mekanisme penting dalam mengurangi konflik ini melalui struktur kontrol yang efektif (Salim et al., 2022). Kedua, teori legitimasi (*legitimacy theory*) menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha mempertahankan eksistensinya di masyarakat dengan menunjukkan perilaku yang sesuai nilai dan norma sosial, seperti kepatuhan pajak dan tanggung jawab sosial (Lin et al., 2019).

Secara empiris, banyak studi mendukung keterkaitan antara karakter perusahaan, GCG, CSR, dan *tax avoidance*. (Dharmayatri & Wiratmaja, 2021) menemukan bahwa leverage, ROA, dan ukuran perusahaan secara signifikan memengaruhi kecenderungan *tax avoidance*. (Jatiningrum, 2024) juga menunjukkan bahwa penerapan GCG yang kuat mampu menekan manajemen dalam membuat keputusan pajak yang agresif. Dengan demikian, kombinasi antara karakteristik internal perusahaan, efektivitas tata kelola, dan komitmen sosial menjadi penentu utama dalam mengarahkan kebijakan fiskal perusahaan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam studi kuantitatif asosiatif yang dirancang untuk menelusuri pengaruh atribut perusahaan, implementasi tata kelola perusahaan yang baik (GCG), serta tanggung jawab sosial korporat (CSR) terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Pendekatan yang digunakan bersifat kausal-komparatif, karena bertujuan menguji hubungan kausal antara variabel independen dan dependen melalui analisis data historis dari perusahaan-perusahaan yang tercatat di bursa saham.

Unit populasi dalam riset ini mencakup seluruh perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode studi, yakni antara tahun 2020 hingga 2023. Sampel ditentukan melalui metode purposive sampling dengan acuan kriteria tertentu, salah satunya adalah konsistensi perusahaan dalam mempublikasikan laporan tahunan serta laporan keberlanjutan yang lengkap selama masa pengamatan; (2) tidak memiliki kerugian berturut-turut selama tiga tahun; dan (3) tidak mengalami delisting selama periode penelitian.

Penelitian ini memanfaatkan instrumen berupa data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi perusahaan, yaitu laporan tahunan (annual report) dan laporan tanggung jawab keberlanjutan (sustainability report), dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan mengunduh dokumen resmi dari situs Bursa Efek Indonesia maupun situs web resmi perusahaan terkait.

Karakteristik perusahaan diukur melalui sejumlah indikator, antara lain ukuran perusahaan yang direpresentasikan oleh logaritma total aset, tingkat profitabilitas melalui Return on Assets (ROA), rasio leverage berdasarkan total utang terhadap total aset, serta intensitas penggunaan aset tetap. Sementara itu, pengukuran Good Corporate Governance (GCG) dilakukan menggunakan indikator seperti struktur dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan, serta keberadaan komite audit. Sementara itu, CSR diukur menggunakan indeks pengungkapan CSR berbasis standar *Global Reporting Initiative* (GRI), dengan metode *content analysis*. Variabel dependen yaitu *tax avoidance* diukur menggunakan proxy *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dan *GAAP Effective Tax Rate* (GAAP ETR), dengan rumus pajak penghasilan dibayar dibagi dengan laba sebelum pajak.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau STATA. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menelaah dampak variabel bebas baik secara kolektif maupun individual terhadap praktik penghindaran pajak. Sebelum model regresi dijalankan, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik—meliputi uji distribusi normal, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi—untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi kriteria validitas. Seluruh hasil analisis disajikan dalam format tabel, diagram, dan interpretasi koefisien sebagai media untuk memperjelas keterkaitan antarvariabel dalam studi ini.

3. Hasil dan Diskusi

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
Tax Avoidance (CETR)	23,6%	1,2%	57,4%	12,8%
Ukuran Perusahaan	29,1	25,4	32,7	1,8
Leverage	0,42	0,11	0,89	0,17
Profitabilitas (ROA)	0,072	0,008	0,224	0,054
CSR Disclosure	0,61	0,21	0,94	0,19
GCG Index	0,73	0,41	0,91	0,14

Tabel 1 ini menunjukkan karakteristik statistik dari variabel-variabel utama dalam penelitian. Tingkat penghindaran pajak (diukur dengan CETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 23,6%, dengan nilai minimum yang

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.447
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sangat rendah (1,2%), mengindikasikan adanya perusahaan yang hampir tidak membayar pajak. Ukuran perusahaan dan leverage menunjukkan variasi yang cukup signifikan, demikian juga dengan profitabilitas, pengungkapan CSR, dan skor GCG. Perusahaan dengan ukuran lebih besar dan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi secara umum menunjukkan nilai CETR yang lebih tinggi, menandakan tingkat kepatuhan pajak yang lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan tingginya nilai CSR dan penerapan prinsip GCG.

Perusahaan dengan ukuran, profitabilitas, dan praktik tata kelola yang baik cenderung menunjukkan kepatuhan pajak yang lebih tinggi.

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Koefisien	t-Statistik	Signifikansi
Ukuran Perusahaan	-0,127	-2,89	0,005
Profitabilitas (ROA)	-0,218	-3,11	0,002
GCG Index	-0,144	-2,74	0,007
CSR Disclosure	-0,109	-2,43	0,016
Leverage	-0,023	-1,11	0,269
Intensitas Aset Tetap	-0,015	-0,93	0,354
Konstanta	0,487	—	—
R-squared	0,421	—	—
F-statistik	11,38	—	0,000

Tabel 2 ini merupakan hasil pengujian regresi menunjukkan bagaimana sejumlah variabel independen berperan dalam memengaruhi tingkat penghindaran pajak yang diukur melalui CETR. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ukuran entitas, tingkat profitabilitas, mutu tata kelola perusahaan (GCG), serta luasnya pengungkapan aktivitas CSR memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Dengan kata lain, semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi laba yang dihasilkan, semakin andal sistem tata kelola, dan semakin komprehensif pelaporan CSR, maka kecenderungan untuk menghindari kewajiban pajak cenderung menurun. Sebaliknya, variabel leverage dan kepadatan aset tetap tidak menunjukkan pengaruh berarti terhadap strategi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Faktor internal seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, GCG, dan CSR secara signifikan menekan praktik penghindaran pajak, sementara struktur modal dan aset tetap tidak berperan dominan.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Hasil	Keterangan
Normalitas (Jarque-Bera)	p = 0,156	Data berdistribusi normal
Multikolinearitas (VIF)	< 5 untuk semua variabel	Tidak ada multikolinearitas
Heteroskedastisitas	p > 0,05 (Uji Glejser)	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Autokorelasi (Durbin-Watson)	1,94	Tidak ada autokorelasi

Tabel 3 ini Pengujian asumsi klasik dilakukan guna menjamin validitas model regresi. Seluruh asumsi dasar terpenuhi, yakni data berdistribusi normal, tidak ditemukan gejala multikolinearitas antar variabel independen, tidak terjadi heteroskedastisitas, serta bebas dari autokorelasi. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk penarikan kesimpulan.

Model regresi memenuhi seluruh asumsi klasik, sehingga dapat dipercaya untuk analisis dan interpretasi lebih lanjut.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepatuhan pajak perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, praktik tata kelola perusahaan, dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, struktur modal dan komposisi aset tetap belum menjadi faktor penentu yang signifikan dalam mendorong praktik penghindaran pajak. Perusahaan besar, menguntungkan, dan beretika cenderung lebih transparan dalam kewajiban fiskalnya. Model regresi terbukti valid dan mendukung kesimpulan yang ditarik dari hasil analis.

Bagian ini difokuskan untuk merespons pertanyaan inti dalam studi, yakni mengenai peran atribut perusahaan, implementasi *Good Corporate Governance* (GCG), serta keterlibatan dalam aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam membentuk perilaku penghindaran pajak pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh, ditemukan bahwa ukuran perusahaan serta tingkat profitabilitas memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa entitas dengan skala besar dan profitabilitas tinggi cenderung lebih patuh dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Kondisi ini selaras dengan temuan Lavermicocca dan Buchan (2015), yang mengungkapkan bahwa perusahaan berskala besar cenderung memiliki eksposur reputasi yang lebih besar dan menghadapi tekanan kepatuhan fiskal yang lebih kuat. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Andriawan & Iqbal, 2024), yang menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh laba tinggi memiliki kecenderungan menjaga citra dengan menghindari aktivitas penghindaran pajak agresif.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.447
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Variabel GCG menunjukkan hubungan negatif signifikan dengan *tax avoidance*. Tata kelola yang baik menciptakan mekanisme pengawasan internal yang kuat sehingga dapat membatasi tindakan manajemen yang bersifat oportunistik, termasuk dalam pengelolaan kewajiban perpajakan. Temuan ini konsisten dengan studi (Karuniasari & Noviari, 2022) yang menegaskan bahwa peran aktif dari dewan komisaris independen serta komite audit terbukti mampu memberikan kontribusi efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan dalam mengurangi praktik penghindaran pajak. Selain itu, penelitian oleh (Tandean & Winnie, 2016) juga mendukung bahwa implementasi prinsip GCG secara konsisten dapat menjadi instrumen pengendali dalam mengurangi manipulasi kebijakan pajak perusahaan.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa keterlibatan perusahaan dalam kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berkontribusi secara negatif dan signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak. Artinya, entitas yang konsisten melaksanakan program sosial cenderung memperlihatkan kepatuhan pajak yang lebih tinggi, sebagai wujud komitmen dalam membangun citra positif di mata masyarakat dan menjaga harmonisasi hubungan dengan otoritas perpajakan. Penelitian ini memperkuat argumen (Cao et al., 2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR tinggi lebih cenderung menjauhi praktik penghindaran pajak untuk mempertahankan legitimasi sosial. Studi dari (Rudyanto, 2025) turut mendukung bahwa pengungkapan CSR berbasis GRI mampu mendorong perusahaan untuk mengurangi tindakan yang bertentangan dengan norma etika, termasuk dalam hal perpajakan. Selain itu, riset oleh (Siltaloppi et al., 2021) menambahkan bahwa integrasi CSR ke dalam strategi bisnis berdampak pada peningkatan akuntabilitas fiskal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyajikan bukti empiris terkini yang mendukung pentingnya karakteristik internal perusahaan dalam membentuk perilaku perpajakan. Dengan mempertimbangkan hasil penelitian (Ghadakforoushan et al., 2022; Winarno et al., 2021), yang juga mengonfirmasi bahwa integritas manajemen dan keberlanjutan sosial memiliki hubungan langsung dengan penghindaran pajak, maka studi ini memperkuat narasi bahwa pendekatan struktural dan etis dari dalam perusahaan merupakan faktor kritis dalam mengendalikan agresivitas pajak.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembuat kebijakan, manajer, dan pemangku kepentingan lainnya. Regulasi yang mendorong transparansi GCG dan CSR, serta pembinaan perusahaan kecil untuk memperkuat struktur internalnya, dapat menjadi instrumen untuk menurunkan tingkat penghindaran pajak nasional. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mempertimbangkan variabel eksternal seperti tekanan industri, regulasi pajak sektoral, dan budaya organisasi, serta menggunakan pendekatan longitudinal atau mixed-method guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penghindaran pajak.

4. Kesimpulan

Merujuk pada hasil analisis dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik internal perusahaan, terutama skala usaha dan tingkat profitabilitas, secara signifikan memengaruhi praktik penghindaran pajak. Entitas dengan ukuran besar serta kinerja keuangan yang tinggi cenderung menunjukkan kepatuhan pajak yang lebih baik karena mempertimbangkan tekanan reputasi serta ekspektasi pemangku kepentingan. Di samping itu, implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) yang berjalan dengan baik terbukti dapat mengurangi praktik penghindaran pajak melalui sistem pengendalian internal yang kuat, antara lain melalui peran aktif dewan komisaris independen dan komite audit. Sementara itu, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) juga berkontribusi dalam membentuk perilaku kepatuhan fiskal, karena perusahaan yang peduli terhadap keberlanjutan sosial cenderung menjaga integritas dan transparansi, termasuk dalam aspek perpajakan. Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menjawab tujuan yang telah ditetapkan, yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh karakter perusahaan, GCG, dan CSR terhadap *tax avoidance*. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa penghindaran pajak tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor fiskal, melainkan juga oleh kualitas tata kelola dan nilai-nilai sosial yang diinternalisasi oleh perusahaan. Oleh karena itu, untuk meminimalkan tax avoidance, dibutuhkan dorongan regulatif dan kebijakan yang memperkuat penerapan GCG dan CSR, serta pembinaan karakter perusahaan agar selaras dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Referensi

1. Adiputra, I. M. P., Martani, D., & Martadinata, I. P. H. (2019). The effect of corporate social responsibility disclosure and corporate governance on aggressive tax action. *Journal of Economics, Business \& Accountancy Ventura*, *22*(2), 237–247.
2. Alqatan, A., Chemingui, S., & Arslan, M. (2024). Effect of Audit Committee on Tax Aggressiveness: French Evidence. *Journal of Risk and Financial Management*, *18*(1), 5.
3. Andriani, N., & Haryono, S. (2022). Corporate Governance Mechanisms, Profitability, Company Size and Tax Avoidance: (Empirical Studies on Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia from 2015-2018). *Journal of Accounting Inquiry*, *1*(2), 93–111.
4. Andriawan, D. P., & Iqbal, S. (2024). Tax Avoidance by Reputable Companies: Does Brand Value Have Moderating Role? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *14*(2), 492–507.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.447
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

5. Aprianti, I. A., Nazier, D. M., & Umiyati, I. (2024). Effect of Profitability, Leverage, and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance. *Journal of Taxation Analysis and Review*, *4*(2), 45–52.
6. Aresteria, M., Rakhmayani, A., & Sulestiyono, D. (2023). Ethical Issues in Tax Avoidance; Study in CSR Perspective, a Literature Review. *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*, *6*, 1122–1131.
7. Bimo, I. D., Prasetyo, C. Y., & Susilandari, C. A. (2019). The effect of internal control on tax avoidance: the case of Indonesia. *Journal of Economics and Development*, *21*(2), 131–143.
8. Cao, J., Haji, S. A., & Hu, J. (2024). The effect of mandatory CSR disclosures on corporate tax avoidance: evidence from a quasi-natural experiment. *Journal of International Accounting Research*, *23*(2), 33–57.
9. Chouaibi, J., Rossi, M., & Abdessamed, N. (2022). The effect of corporate social responsibility practices on tax avoidance: an empirical study in the French context. *Competitiveness Review: An International Business Journal*, *32*(3), 326–349.
10. Dharmayatri, N. W. S., & Wiratmaja, I. D. N. (2021). Return On Assets, Leverage, Company Size dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, *31*(9), 2301.
11. Ghadakforoushan, M., Barzegari Khanaghah, J., & Khayat Sarkar, M. (2022). The Impact of Strategic Corporate Social Responsibility on Tax Avoidance via Job Meaningfulness and the Mediating Role of Ethical Leadership. *Iranian Journal of Accounting, Auditing and Finance*, *6*(1), 1–13.
12. Jatiningrum, C. (2024). Mitigation of Tax Aggressiveness through Good Corporate Governance Company's Website and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence-Concentrated Ownership Companies. *Available at SSRN 4827245*.
13. Karuniasari, L. A., & Noviari, N. (2022). Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Koneksi Politik dan Tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *32*(9), 2759–2772.
14. Kim, I., Kim, J., & Kang, J. (2020). Company reputation, implied cost of capital and tax avoidance: Evidence from Korea. *Sustainability*, *12*(23), 9997.
15. Kovermann, J., & Velte, P. (2019). The impact of corporate governance on corporate tax avoidance—A literature review. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *36*, 100270.
16. Lavermicocca, C., & Buchan, J. (2015). Role of reputational risk in tax decision making by large companies. *EJournal of Tax Research*, *13*, 5.
17. Lin, X., Liu, M., So, S., & Yuen, D. (2019). Corporate social responsibility, firm performance and tax risk. *Managerial Auditing Journal*, *34*(9), 1101–1130.
18. Phillips, R., Petersen, H., & Palan, R. (2021). Group subsidiaries, tax minimization and offshore financial centres: Mapping organizational structures to establish the 'in-betweener'advantage. *Journal of International Business Policy*, *4*(2), 286–307.
19. Pramudito, R., & Nuryanah, S. (2023). The Effect of Diversification Strategy on Corporate Tax Aggressiveness With Board Effectiveness as the Moderating Variable. *SAGE Open*, *13*(3), 21582440231189170.
20. Rahman, M. A., Putri, A. S., & Wilsony, R. E. (2023). The Impact of Profitability, Solvency, Good Corporate Governance, and Tax Compliance on Corporate Sustainable Longevity. *Journal of Management and Creative Business*, *1*(4), 440–450.
21. Rudyanto, A. (2025). Does tax disclosure in Global Reporting Initiative (GRI)-based sustainability reporting mitigate aggressive tax avoidance? Evidence from a developing country. *Journal of Global Responsibility*, *16*(1), 37–51.
22. Salim, S., Lioe, J., Harianto, S., & Adelina, Y. E. (2022). The impact of corporate governance quality on principal-agent and principal-principal conflict in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *24*(2), 91–105.
23. Siltaloppi, J., Rajala, R., & Hietala, H. (2021). Integrating CSR with business strategy: a tension management perspective. *Journal of Business Ethics*, *174*, 507–527.
24. Tandean, V. A., & Winnie. (2016). The effect of good corporate governance on tax avoidance: An empirical study on manufacturing companies listed in IDX period 2010-2013. *Asian Journal of Accounting Research*, *1*(1), 28–38.
25. Winarno, W. A., Kustono, A. S., Effendi, R., Mas'ud, I., & Wardhaningrum, O. A. (2021). Corporate Social Responsibility and Tax Avoidance: Evidence from Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, *13*(1), 69–82.
26. Winoto, S. A., & Bandi, B. (2023). Corporate Governance and Financial Transparency: Evidence from Indonesian Manufacturing Companies. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, *21*(2), 84–102.
27. Xu, S., Wang, F., Cullinan, C. P., & Dong, N. (2022). Corporate tax avoidance and corporate social responsibility disclosure readability: Evidence from China. *Australian Accounting Review*, *32*(2), 267–289.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.447
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)